

Kepribadian Konselor dalam Perspektif Islam

Marta Suhendra

Email: Martasuhendra89@Gmail.com

MAGISTRA Indonesia

Abstrac: Counseling in Islam is a comprehensive concept for life. The concept that can help happiness, tranquility and contentment for humans. The concept is capable of directing man towards the best path, the path of self actualization to deliver a perfect human being. Achieve it all counselors need to equip themselves to have at least four competencies in themselves, such as: 1) pedagogic competence, 2) personal competence, 3) social competences and 4) professional competence. Personal competence special attention in the Islamic counseling. This is because in Islam counseling counselor's personality will become a role model for students who will be guiding learners in actualize himself.

Keywords: personality and counselors in Islam

A. PENDAHULUAN

Sesungguhnya konsep yang ada dalam islam adalah konsep yang menyeluruh bagi kehidupan. Konsep yang mampu membawa kebahagiaan, ketenangan, dan keridhaan bagi manusia. Konsep yang mampu mengarahkan manusia menuju jalan yang terbaik, jalan pengaktualisasikan diri hingga mengantarkan menjadi manusia yang sempurna. Konseling dalam islam adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia.

Konseling dalam islam adalah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Bahkan, bisa dikatakan bahwa konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepada semua semua rasul dan nabi-Nya. Dengan adanya amanat konseling inilah, maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan

agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan banyak hal lainnya. Konseling pun akhirnya menjadisatu kewajiban bagi setiap individu muslim , khususnya para alim ulama (Zahrani, 2005:16).

Pemikiran islam , baik yang tampak pada sumber aslinya (Al Quran dan Sunnah) maupun pada sumber lainnya, banyak menyinggung masalah konseling (penghargaan) atas diri manusia dan menjadikannya salah satu falsafah kehidupan. Hal ini timbul didasari atas pandangan islam atas tabiat dan kepribadian manusia.

Allah Berfirman,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ

لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ

وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٤﴾

Terjemahan: “kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (Al Qur'an).

Pelaksanaan konseling di sekolah tidak terlepas dari peran konselor. Konselor sebagai pelaksana konseling memegang peranan dalam membantu mengentaskan masalah-masalah yang terjadi pada peserta didik di sekolah, baik itu masalah yang terjadi pada pribadi, belajar, sosial, karir, keluarga dan keagamaan peserta didik. Sejalan dengan pendapat konseling umum di atas, konseling islam membantu mengentaskan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan Allah SWT yang bermasalah.

Seorang konselor akan mampu mengentaskan masalah-masalah yang terjadi pada diri klien konselor, konselor mesti memiliki kompetensi diantaranya, kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Pada konseling islam kompetensi kepribadian mendapatkan perhatian khusus yang mesti dimiliki seorang konselor. Ketidakberhasilan konselor dalam membantu masalah

peserta didik dikarenakan kepribadian konselor itu sendiri. Misalkan peserta didik ingin berhenti merokok ataupun ingin tepat waktu melaksanakan sholat berjamaah, sedangkan konselornya saja merokok atau ketika adzan berkumandang konselornya masing duduk di ruangan bimbingan dan konseling. Ketika kondisi ini terjadi bagaimana bisa seorang konselor akan bisa membantu masalah peserta didik, keseharian konselor saja masih menampilkan perilaku-perilaku bermasalah.

Kualitas pribadi konselor merupakan faktor yang sangat penting dalam konseling. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pribadi konselor menjadi faktor penentu bagi pencapaian konseling yang efektif, di samping faktor pengetahuan tentang dinamika perilaku dan keterampilan terapeutik atau konseling. Dalam kenyataan di lapangan, tidak sedikit para siswa yang tidak mau datang ke ruang bimbingan dan konseling, bukan karena guru bimbingannya yang kurang keilmuannya dalam bidang bimbingan, tetapi karena mereka memiliki kesan bahwa pembimbing tersebut bersifat judes atau kurang ramah (Yusuf dan Juntika, 2008:37).

Pengaruh keteladanan dalam konseling sangatlah kuat. Karenanya, hendak seorang konselor, pendidik ataupun orang tua mampu menjadi teladan dalam ibadah, tawadhu, sikap lemah lembut ataupun sikap pemberani. Keteladanan merupakan salah satu

medote konseling islam (Az Zahrani, 2005:42). Sebagaimana Allah Berfirman,

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّهُمْ وَلَوْ كُنْتَ
 فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ
 حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
 وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
 الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahan: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

Ditinjau dari rumusan standar kompetensi konselor menurut PP 19/2005, menjelaskan keempat kompetensi yang harus dimiliki konselor. Dilihat dari kompetensi kepribadian seorang konselor harus memenuhi ketentuan-ketentuan di bawah ini,

1. Beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa.
 - a. Menampilkan kepribadian yang berimaan dan

- bertaqwa kepada tuhan yang maha esa.
 - b. Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain.
 - c. Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
2. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih.
 - a. mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi.
 - b. Menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya.
 - c. Peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya.
 - d. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya.
 - e. Toleran terhadap permasalahan konseli.
 - f. Bersikap demokratis.
 3. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat.
 - a. menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji.
 - b. Menampilkan emosi yang stabil.
 - c. Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan.

- d. Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi.
- 4. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi.
 - a. Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif.
 - b. Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri.
 - c. Berpenampilan menarik dan menyenangkan.
 - d. Berkomunikasi secara efektif. (Permendiknas No 27/2008)

B. PEMBAHASAN

1. Makna Kepribadian Dalam Islam

Kepribadian didalam kajian Islam lebih dekat dengan istilah *Syakhsiyyah*, yang memiliki arti serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang normalnya di turunkan dari ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran dan Sunnah (Mujib, 2006:14). Kepribadian adalah suatu yang berdiri sendiri, tetapi juga terbuka terhadap dunia sekitarnya. Pandangan Islam mengenai kepribadian, terkesan lebih mendekati pada hakikat manusia itu sendiri, Agama Islam mengenal dengan istilah fitrah sebagai potensi dasar kejiwaan manusia. Aktualisasi, realisasi dan perkembangan fitrah itu diwarnai oleh pengaruh orang tua, pendidikan, masyarakat serta

situasi dan kondisi lingkungan. Sebagaimana telah dikatakan dalam hadits riwayat Muslim nomor 4803 (Imam, 2006:14) yang artinya :

“Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah), kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Manjusi”.

Pengertian kepribadian dari sudut terminologi memiliki banyak defenisi, karena hal itu berkaitan dengan konsep-konsep empiris dan dilosofis tertentu yang merupakan bagian dari teori kepribadian. Konsep-konsep empiris dan filosofis disini meliputi dasar-dasar pemikiran mengenai wawasan, landasan, fungsi-fungsi, tujuan, ruang lingkup dan metodologi yang dipakai perumus. Oleh karena itu tidak satupun definisi yang substantif kepribadian dapat diberlakukan secara umum, sebab masing-masing defenisi dilatarbelakangi oleh konsep-konsep empiris dan filosofis yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, tidak berlebihan jika Allport dalam studi keputustaannya menemukan sejumlah 50 definisi mengenai kepribadian yang berbeda-beda yang di golongan ke dalam sejumlah kategori.

Meminjam definisi Allport, kepribadian secara sederhana dapat dirumuskan dengan definisi *“what a man really is”* (manusia sebagaimana adanya). Maksudnya, manusia

sebagaimana sunnah dan kodratnya yang telah diciptakan oleh Tuhan. Definisi yang luas dapat berpijak pada struktur kepribadian, yaitu “*integrasi sistem kalbu, akal, dan hawa nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku*”.

Dalam diri manusia terdapat elemen jasmani sebagai struktur biologis kepribadiannya dan elemen ruhani sebagai struktur psikologis kepribadiannya. Sinergi kedua elemen ini disebut dengan nafsani yang merupakan struktur psikopisik kepribadian manusia. Struktur Nafsani memiliki tiga daya, yaitu (1) qalbu yang memiliki fitrah ketuhanan (*ilahiyah*) sebagai aspek supra kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya emosi (rasa), (2) akal yang memiliki fitrah kemanusiaan (*insaniah*) sebagai aspek kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya kognisi (cipta), dan (3) nafsu yang memiliki fitrah kehewanian (*hayawaniyyah*) sebagai aspek pra atau bawah kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya konasi (karsa).

2. Pendapat Ahli tentang Kepribadian Islam

Kata kepribadian telah menjadi kosa kata umum dalam percakapan sehari-hari, tidak jarang dari kita yang belum paham benar pengertian kepribadian secara etimologi maupun menurut pendapat para ahli. Di dalam Islam kepribadian

muncul dari berbagai suku kata diantaranya,

- a) Al kindi mendefinisikan jiwa adalah nafs nathiqah substansinya bersifat ilahi rabbani yang berasal dari cahaya (nur) sang pencipta (Al Kindi:274). Oleh karena itu jiwa atau hati harus senantiasa dihidupkan dengan cahaya ilahi. Dalam Islam hati yang hidup adalah sumber kebaikan dan kematian hati adalah sumber keburukan. Akar semua kebaikan dan kebahagiaan seorang hamba adalah kesempurnaan hidup dan cahayanya. Hati yang sehat akan hidup dan bisa membedakan antara kebaikan dan keburukan.
- b) Imam Al-Ghazali kepribadian bagi seorang muslim ialah yang senantiasa menjaga hatinya untuk selalu taat kepada Allah dan berbahagia karena dekat kepada Allah sehingga memperoleh sinarnya dengan senantiasa mengerjakan ibadah dan amal soleh lainnya, sedangkan hati yang kotor dan ingkar kepada Allah yang muncul dari anggota badannya adalah sifat keji bekas hati yang kotor dan gelap tanpa sinar (Al-Ghazali, 1984:5)
- c) Abdul mujib dalam bukunya mengatakan bahwa kepribadian Islam adalah serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, yang normanya diturunkan dari ajaran Islam, bersumber dari al-Quran dan as-Sunnah. Oleh karenanya, sifatnya sangat deduktif-normatif maka kepribadian islam disini diyakini sebagai konsep atau teori

kepribadian yang ideal yang seharusnya dimiliki oleh pemeluk agama Islam (Mujib, 2007:14).

Jadi dari pendapat Ahli diatas bisa diambil sebuah gambaran bahwa kepribadian Islam itu ialah menurut Al-Kindi dan Alghazali lebih kepada hati manusia yang menjadi tolak ukur segala bentuk perbuatan yang akan dilakukannya, semakin baik hati manusia maka akan semakin baik pula tingkah laku atau perbuatan yang dikerjakannya begitu pula sebaliknya, ketika hati telah kotor maka tingkah laku dan perbuatan akan ikut terpancar buruk olehnya. Sedangkan Abdul mujib mengatakan segala bentuk sifat dan tingkah laku yang berkaitan dengan seorang individu atau manusia yang dilahirkan dari al-Quran dan as-Sunnah sebagai tolak ukur dan pedomannya. Sebenarnya dalam hal ini ada terdapat kesamaan pendapat para ahli tersebut yaitu jika dilihat dari tuntutan agar kepribadian manusia menjadi baik, yaitu tuntutan untuk senantiasa hidup bertakwa (menjalankan perintah Tuhan dan meninggalkan segala larangan) karena hanya dengan itu hati menjadi tenang. Hal ini dikuatkan dengan firman Allah SWT dalam al-Quran surat adz-Dzaariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Q.S. Adz-Dzariyat[51] : 56).

dan dikuatkan dengan firman Allah SWT dalam surat al-Fajr ayat 27-30:

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾

أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

فَأَدْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي

جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

“(27). Hai jiwa yang tenang. (28). Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. (29). Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, (30). masuklah ke dalam syurga-Ku.”(Q.S. al-Fajr[89] : 27-30)

3. Ciri-ciri Konselor dalam Islam

Al-Quran dan Hadist adalah dua pusaka Rasulullah SAW yang harus selalu di rujuk setiap muslim dalam segala aspek kehidupan. Satu dari sekian aspek kehidupan yang sangat penting adalah pembentukan dan pengembangan pribadi muslim. Pribadi muslim yang dikehendaki al-Quran dan sunnah adalah pribadi yang saleh. Pribadi yang sikap dan ucapannya terwarnai oleh nilai-nilai yang datang dari Allah SWT.

Hal ini berkaitan dengan tugas dan fungsi seorang konselor yang islami. Konselor merupakan salah satu komponen yang ada di lembaga pendidikan formal maupun non-formal yang berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan diri. Disamping peran konselor sebagai

pengajar dan pendidik juga sebagai figur yang dapat dijadikan contoh dan panutan kepribadian. Jadi sebagai konselor tidak hanya mencerdaskan mendidik saja tetapi juga harus mampu membina dan mengarahkan klien sehingga terbentuk kepribadian yang baik.

Amar sujata (1996:33) lebih menyorot struktur kepribadian yang harus dimiliki seorang konselor dalam bentuk potensial, struktur itu tidak secara otomatis bernilai baik ataupun buruk sebelum manusia berusaha mengaktualisasikan. Diantaranya adalah :

1. Kepribadian pemimpin, manusia adalah khalifah di muka bumi, hal ini berarti manusia berdasarkan fitrahnya adalah makhluk sosial yang bersifat *altruis* (mementingkan/membantu orang lain). Menilik fitrah ini, manusia memiliki potensi dan kemampuan untuk bersosialisasi, berinteraksi, sosial secara positif dan konstruktif dengan orang lain atau lingkungannya. Berkaitan dengan kepemimpinan ini dituliskan dalam al-Quran surat Al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ
 فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا
 مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ
 نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ
 إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(Q.S. Al-Baqarah[2]: 30)

Selanjutnya dalam al-Quran surat Fatir ayat 39 juga disebutkan Allah SWT telah menunjuk manusia sebagai pemimpin (khalifah) untuk berada di bumi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ
 فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ
 الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا
 وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا

خَسَارًا ﴿٣٩﴾

“Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan

menambah kerugian mereka belaka” (Q.S. Faathir [35]: 39)

2. Kepribadian Berjuang, Manusia diberi kebebasan untuk memilih kehidupannya, apakah mau beriman atau kufur kepada Allah. Apakah manusia akan memilih jalan hidup yang sesuai dengan ajaran agama atau memperturutkan hawa nafsunya. Berkaitan dengan kebebasan memilih ini Allah SWT berfirman dalam al-Quran surat Ar-Ra’du ayat 11 ;

لَهُرَّ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِّنْ

وَالِ

“ Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah[767]. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka

selain Dia”. (Q.S. Ar-ra’du[13]: 11)

3. Kepribadian Takwa, Manusia dalam hidupnya mempunyai dua kecenderungan atau arah perkembangan, yaitu *takwa*, sifat positif (beriman dan beramal shaleh) dan yang *fujur*, sifat negatif(musyrik, kufur, dan berbuat maksiat atau jahat, buruk, dzalim). Dua kutub kekuatan ini saling mempengaruhi, kutub pertama mendorong individu untuk berlaku normatif (merujuk nilai-nilai kebenaran), dan kutub lain mendorong individu untuk berperilaku secara impulsif (dorongan naruliah, isntingtif, hawa nafsu), dengan demikian manusia dalam hidupnya senantiasa dihadapkan pada situasi konflik antara benar-salah atau baik buruk.
4. Kepribadian Beragama, melalui fitrahnya manusia mempunyai kemampuan untuk menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama dan sekaligus menjadikan kebenaran agama itu sebagai tolak ukur atau rujukan prilakunya. Maksudnya adalah seorang konselor menggunakan nilai-nilai di dalam agama untuk bertindak dan menjalankan tugasnya, selain menjadikan agama sebagai pedoman prilakunya, nilai-nilai yang terdapat dalam agama selalu disisipkan dalam setiap materi verbal dan non-verbal dalam menjalankan tugasnya.

Di dalam Jurnal Dakwah karangan Samsul Arifin & Ahkmad Zaini vol.XV, no 1 tahun 2014 dikatakan bahwa, adapun kualitas kepribadian konselor Islam adalah

1. Alim,

Konselor harus menguasai keilmuan dan mengamalkannya serta mengharap keridhaan Tuhan. Kealiman merupakan syarat mutlak untuk melakukan suatu pekerjaan. Az-zarnuji, pengarang kitab Ta'lim al-Muta'allim berpendapat setiap muslim diwajibkan mempelajari ilmu sosial-kemasyarakatan (mu'amalah) dan teori-teori dalam melakukan pekerjaan (Az-Zarnuji: 5). Semua teori konseling mengemukakan betapa pentingnya konselor mempunyai kompetensi keilmuan. Pada konteks Indonesia, ABKIN dan Permendiknas No. 27 tahun 2008 menyatakan konselor harus menguasai khasanah teoretik dan prosedural termasuk teknologi dalam bimbingan dan konseling.

2. Kasih Sayang (*rahmah*)

Konselor harus menunjukkan kasih sayang kepada murid dalam kehidupan sehari-hari. Kasih sayang itu meliputi aspek *lahiriah* dan *bathiniah*. Sehingga hubungan itu akan "asambung", hatinya menyatu dengan klien. Kasih sayang (*Rahmah*) ini mirip dengan *unconditional positif regard* dalam konseling *person-centered* yang berarti suatu

pendirian yang tidak menghukum dan memiliki kepedulian atau mencintai konseli (klien). Kasih sayang merupakan bahan dasar hubungan terapeutik. Menurut Corey, konselor yang sukses adalah orang yang mampu memberi dan menerima cinta (Corey, 2009:223)

3. Sabar

Sabar berarti suatu sikap lapang dada dan berani menghadapi kesulitan-kesulitan. Sehingga konselor mempunyai daya tahan terhadap penderitaan tanpa berkeluh kesah dan akan mencapai kematangan. Menurut Al-Hadadd, iman sesungguhnya dapat diklasifikasikan menjadi dua: sabar dan syukur. Karena itu, orang mukmin harus sabar ketika tertimpa bencana dengan tetap tenang dan lapang dada. Mereka juga harus sabar dalam menjalani ketaatan dengan tidak malas dan berusaha menyempurnakan ketaatan tersebut. Mereka harus sabar dalam mengendalikan hawa nafsunya (Al Haddad, 2005:564).

Konselor hendaknya memiliki sifat sabar. Karena hakikat kesabaran adalah sikap lapang dada dan berani menghadapi kesulitan-kesulitan. Dengan sabar, kita akan mencapai kematangan dan dengan sabar kita mempunyai daya tahan terhadap penderitaan tanpa berkeluh kesah. Dengan sabar, kita mencapai esensi dari keimanan dan dengan sabar kita

menunjukkan kualitas kemanusiaan yang mampu menjinakkan kemarahan dan nafsu. Thorne berpendapat, kesabaran seharusnya dianggap sebagai kondisi inti dalam konseling (An Najar, 2001:241).

4. Wara' dan Zuhud

Wara' berarti suatu sikap pengendalian diri dan berhati-hati dengan meninggalkan sesuatu yang meragukan (syubhat) dan yang kurang bermanfaat serta berbaik sangka kepada orang lain. *Zuhud* berarti suatu sikap sederhana dan lebih mementingkan kepentingan orang lain (altruistik). Esensi *zuhud* adalah menghilangkan nilai-nilai keduniaan, rasa terpesona terhadapnya dan membebaskan jiwa dari pemuasan keinginan dan keangkuhan diri. Dengan kata lain, *zuhud* akan melahirkan sifat kejujuran yaitu perbuatan tanpa pamrih dan perkataan tanpa keinginan hawa nafsu.

Wara' dan *zuhud* mirip dengan konsep *asketisme* (*asceticisme*) dalam psikoanalisis. Asketisme termasuk termasuk pertahanan matang (*mature defense*) yaitu meninggalkan beberapa kenikmatan duniawi untuk mendapatkan kesenangan spritual. Atau dalam teori epigenetik dari Erikson, sudah mencapai tahap maturitas (kematangan). Menurut pendapat Shafii, teori Erikson

tersebut dan konsep *zuhud* berarti membebaskan seseorang dari kebiasaan, perilaku, dan gejala yang merintanginya perkembangannya. Ini berarti menjauhkan diri dari kebesaran diri, fantasi dan ilusi (Shafii, 2004: 298).

5. Ikhlas dan Tawadhu

Ikhlas berarti tidak akan merasakan perbedaan ketika menerima pujian dan cacian, tidak memandang amal perbuatannya, dan tidak menuntut pahala. Ikhlas suatu sikap tulus membersihkan diri dan memurnikan hati dari selain Tuhan. *Tawadhu'*, suatu sikap yang tidak menganggap orang lain jelek dan menganggap dirinya lebih unggul. Orang yang tawadhu' adalah orang yang selalu respek dan menerima kebenaran dari orang lain.

6. Pandai berkomunikasi

Konselor harus mempunyai basis massa yang kuat di bawah dan mempunyai jaringan yang kuat pada bagian atas, artinya bisa berkomunikasi pada kalangan dibawahnya dan diatasnya dengan baik. Sehingga beberapa program dan proses bimbingan dan konseling berjalan sesuai harapan. Sesungguhnya hal tersebut terinspirasi dengan penggambaran dalam al-Quran surat Ibrahim ayat 24-25:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً
 طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
 وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُوِّقَ
 أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ
 وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
 يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

“(24). *tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, (25). pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat”.*

Canavanagh (dalam Yusuf dan Juntika, 2008:37) mengemukakan bahwa kualitas pribadi konselor ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut, a) pemahaman diri, b) kompeten, c) memiliki kesehatan psikologis, d) dapat dipercaya, e) jujur, f) kuat, g) hangat, h) responsif, i) sabar, j) sensitif, dan k) memiliki kesadaran yang holistik.

a. *Self-Knowledge*

Self-Knowledge ini berarti bahwa konselor memahami dirinya dengan baik, dia memahami secara pasti apa yang dia lakukan, mengapa dia

melakukan hal itu, dan masalah apa yang harus ia selesaikan. Pemahaman diri sangat penting bagi konselor, karena beberapa alasan berikut:

1. Konselor yang memiliki persepsi yang akurat tentang dirinya cenderung akan memiliki persepsi yang akurat pula tentang orang lain atau klien.
2. Konselor yang terampil dalam memahami dirinya, maka dia akan terampil juga memahami orang lain.
3. Konselor yang memahami dirinya, maka dia akan mampu mengajar cara memahami diri itu kepada orang lain.
4. Pemahaman tentang diri memungkinkan konselor untuk dapat merasa dan berkomunikasi secara jujur dengan klien pada saat proses konseling berlangsung.

b. *Kompeten (Competent)*

Kompeten yang dimaksud di sini adalah konselor itu memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral sebagai pribadi yang berguna. Kompetensi ini sangatlah penting bagi konselor, sebab klien yang di konseling akan belajar dan mengembangkan kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk mencapai hidup yang efektif dan bahagia.

- c. Kesehatan Psikologis
Konselor dituntut memiliki kesehatan psikologis yang lebih baik dari kliennya. Hal ini penting karena kesehatan psikologis konselor akan mendasari pemahamannya terhadap perilaku dan keterampilannya. Konselor merupakan model dalam berperilaku.
- d. Dapat Dipercaya
Kualitas ini berarti bahwa konselor itu tidak mendapatkan ancaman atau penyebab kecemasan bagi klien, kualitas konselor yang akan dapat dipercaya sangat penting dalam konseling.
- e. Jujur (*honesty*)
Jujur yang dimaksud di sini adalah bahwa konselor itu bersikap transparan (terbuka), autentik dan asli.
- f. Kekuatan (*Strength*)
Kekuatan atau kemampuan konselor sangat penting dalam konseling, sebab dengan hal itu klien akan merasa aman. Klien memandang konselor sebagai orang yang (a) tabah dalam menghadapi masalah, (b) dapat mendorong klien untuk mengatasi masalahnya, (c) dapat menanggulangi kebutuhan dan masalah pribadi.
- g. Bersikap hangat
Bersikap hangat yang dimaksud di sini adalah ramah, penuh perhatian, dan memberikan kasih sayang. Klien yang datang meminta bantuan konselor, pada umumnya yang kurang mengalami kehangatan dalam hidupnya, sehingga dia kehilangan kemampuan untuk bersikap ramah, memberikan perhatian, dan kasih sayang melalui konseling, klien ingin mendapatkan rasa hangat tersebut dan melakukan “sharing” dengan konselor. Apabila hal itu diperoleh maka klien dapat mengalami perasaan yang nyaman.
- h. *Actives Responseveness*
Keterlibatan konselor dalam proses konseling bersifat dinamis, tidak pasif. Melalui respon yang aktif, konselor dapat mengkomunikasikan perhatian dirinya terhadap kebutuhan klien. Di sini konselor mengajukan pertanyaan yang tepat, memberikan umpan balik yang bermanfaat, memberikan informasi yang berguna, mengemukakan gagasan-gagasan baru, berdiskusi dengan klien tentang cara mengambil keputusan yang tepat, dan membagi tanggung jawab dengan klien dalam proses konseling.
- i. Sabar (*patience*)
Melalui kesabaran konselor dalam proses konseling dapat membantu klien untuk mengembangkan dirinya secara alami. Sikap sabar konselor menunjukkan lebih memperhatikan diri klien dari pada hasilnya. Konselor yang

sabar cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku yang tidak tergesa-gesa.

j. Kepekaan (*sensitivity*)

Kualitas ini berarti bahwa konselor menyadari tentang adanya dinamika psikologis yang tersembunyi atau sifat-sifat mudah tersinggung, baik pada diri klien maupun dirinya sendiri.

Klien yang datang untuk meminta bantuan konselor pada umumnya tidak menyadari masalah yang sebenarnya mereka hadapi. Bahkan ada yang tidak menyadari bahwa dirinya bermasalah. Pada diri mereka hanya nampak gejala-gejalanya (pseudo masalah), sementara yang sebenarnya tertutup oleh perilaku pertahanan dirinya. Konselor sensitif akan mampu mengungkap atau menganalisis apa masalah sebenarnya yang dihadapi klien. Konselor yang sensitif memiliki kualitas perilaku sebagai berikut.

1. Sensitif terhadap reaksi dirinya sendiri
2. Mengetahui kapan, di mana, dan berapa lama mengungkap masalah klien (*probing*).
3. Mengajukan pertanyaan tentang persepsi klien tentang masalah yang dihadapi.
4. Sensitif terhadap sifat-sifat yang mudah tersinggung.

k. Kesadaran Holistik

Pendekatan holistik dalam konseling berarti bahwa konselor memahami klien secara utuh dan tidak mendekatinya secara serpihan. Namun begitu bukan berarti bahwa konselor sebagai seorang ahli dalam segala hal, di sini menunjukkan bahwa konselor perlu memahami adanya berbagai dimensi yang menimbulkan masalah klien, dan memahami sebagaimana dimensi yang satu memberi pengaruh terhadap dimensi yang lainnya. Dimensi-dimensi itu meliputi: fisik, intelektual, emosi, sosial, seksual, dan moral spiritual.

Konselor yang memiliki kesadaran holistik cenderung menampilkan karakteristik sebagai berikut.

- 1) Menyadari secara akurat tentang dimensi-dimensi kepribadian yang kompleks.
- 2) Menemukan secara memberikan konsultasi yang tepat dan mempertimbangkan tentang perlunya referral (rujukan)
- 3) Akrab dan terbuka terhadap berbagai teori.

4. PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penting bagi seorang konselor memiliki kompetensi dalam membantu mengentaskan masalah klien. Khususnya pada kompetensi kepribadian, seorang konselor

mesti memiliki kepribadian yang menjadi panutan atau tauladan bagi kliennya. hal ini mesti diperhatikan karena untuk mengubah tingkah laku bermalasan itu akan lebih baik ada yang dijadikan panutan bagi seseorang yang bermasalah dalam hal ini konselor. Bagaimana seorang konselor akan membantu seorang klien yang tidak mampu bertutur kata sopan kepada guru di sekolah, sedangkan konselor tersebut kesehariannya di sekolah juga bertutur kata tidak sopan, lemah lembut dan mendidik.

5. DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdul Mujib. 2006. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Al Kindi. *Al-Qaul fi an Nafs dalam Risail al Kindi al Falasifa*.

Al Quran Karim.

Al-Haddad. 2005. *Sucikan Hati Luruskan Amal: Nasihat-nasihat Agama Menuju Kesempurnaan Iman, (terj Ommi Amin Ababil)*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Amar Suteja. 1996. *Kepribadian dalam Pandangan Islam*. Semarang: Sinar.

An-Najar. 2001. *Ilmu Jiwa dalam Tasawwuf Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer, terj. Hasan*

Abrori. Jakarta: Pustaka Azam.

Gerrald Corey. 2009. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. (Belmont: Thomson Higher Education.

Imam Al-Ghazali. 1984. *Ihya Ulumuddin, bab Keajaiban Hati*, terjemahan. Ismail, yakub. Jakarta: Faisan.

Imam. 2006. *Mutiara Hadist tentang Fitrah Manusia*. Yogyakarta: Azam.

M. Shafii. 2004. *Psikoanalisis dan Sufisme, (freedom from the self: sufisme, meditation and Psychotherapy), terjemahan. MA Subandi*. Yogyakarta: Campus Press.

Musfir Bin Said Az Zahrani. 2005. *Konseling Terapi*. Terjemahan oleh Sari Narulita dan Miftahul Jannah. Jakarta: Geman Insani Press.

Permendiknas No. 27/2008.

Samsul Arifin dan Akhmad Zaini. 2014. *Dakwah Tranformasi Melalui Konseling Potret Kualitas Kepribadian Konselor Perspektif Konseling At-Tawazun, (Online), Vol. XV, No, 1, (<http://download.portalgaruda.org>, Diakses, 02 Juni 2016)*

Syamsu Yusuf dan Juntika
Nurihsan. 2008. *Landasan
Bimbingan dan Konseling*.
Bandung: Remaja
Rosdakarya.